

## Peningkatan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Kelas V SDN Kalibening Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan Model Pembelajaran STAD

Alusia Budiasih<sup>1</sup>, Warnesih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SDN Kalibening, Kec. Dukun, Kab. Magelang

<sup>2</sup> SD Cikakak 02, Kec. Banjarharjo, Kab. Brebes

Email: <sup>1</sup>[201501218259@guruku.id](mailto:201501218259@guruku.id), <sup>2</sup>[201500290245@guruku.id](mailto:201500290245@guruku.id), <sup>3</sup>[201500453633@guruku.id](mailto:201500453633@guruku.id)

---

### Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

---

### Sejarah Artikel

Diserahkan : 12 Juli 2021

Disetujui : 05 Agustus 2021

Dipublikasikan : 10 Agustus 2021

---

### Kata Kunci:

Pemahaman dan Keaktifan; Siswa kelas V, STAD, Materi Cahaya

---

**Abstrak:** The purpose of this study was to increase students' understanding and activeness in science subjects on light material using the STAD model. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out through III cycles. The research subjects were 15 students of class V of SD Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang consisting of 9 male students and 6 female students, conducted in the even semester of the 2017/2018 academic year in April. Data collection techniques include observation sheets and test sheets during the action and documentation of learning activities. The results of data analysis showed an increase in student activity in learning from cycle I was quite good, increased to good in cycle II, and increased to very good in cycle III. The results of research using the STAD method have been able to increase students' understanding and activeness even though they have not been maximized. This success is supported by the readiness of teachers in designing learning and

learning processes that are carried out according to plan. However, there are still main factors that are felt to be inhibiting, namely not all students are able to work in groups. Therefore, researchers must often train students in group work and make interrogative sentences that help them understand the material.

**Keywords:** Understanding and Activeness; Class V students, STAD, Light Material

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA pada materi cahaya menggunakan model STAD. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui III siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang sebanyak 15 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada bulan April. Teknik pengumpulan data antara lain dengan lembar observasi dan lembar tes selama tindakan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam belajar dari siklus I adalah cukup baik, meningkat menjadi baik pada siklus II, dan meningkat menjadi sangat baik pada siklus III. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan metode STAD ini sudah bisa meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa walau belum maksimal. Keberhasilan ini didukung oleh adanya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran serta proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai rencana. Tetapi, masih ada faktor utama yang dirasakan menghambat yaitu belum seluruh siswa mampu bekerja secara kelompok. Oleh karena itu peneliti harus sering melatih siswa dalam kerja kelompok dan membuat kalimat tanya yang membantu mereka memahami materi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik (KBBI, 1996:178). Suatu pendidikan bisa dikatakan berhasil ketika tujuannya tercapai. Pendidikan dalam ranah SD merupakan pendidikan yang menjadi dasar dan penting bagi panaanaman sikap maupun karakter pada anak-anak. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan juga perlu ditanamkan dan diajarkan. Suatu pengetahuan akan dapat ditanamkan dan diajarkan melalui suatu proses belajar. Proses belajar ini merupakan proses dimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru (Trianto, 2009: 16). Untuk memaksimalkan proses belajar perlu adanya bantuan dari pengajar maupun guru dengan kegiatan yang disebut dengan mengajar. Mengajar akan berhasil pula jika dilakukan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mengajar merupakan tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa (Subiyanto, 1988: 30). Ketiga aspek yang meliputi keterampilan, sikap serta ide merupakan aspek penting bagi keberhasilan suatu program pendidikan. Aspek tersebut biasa atau familiar dengan sebutan kognitif, afektif dan psikomotorik yang ada dalam pengembangan Taxonomy Bloom.

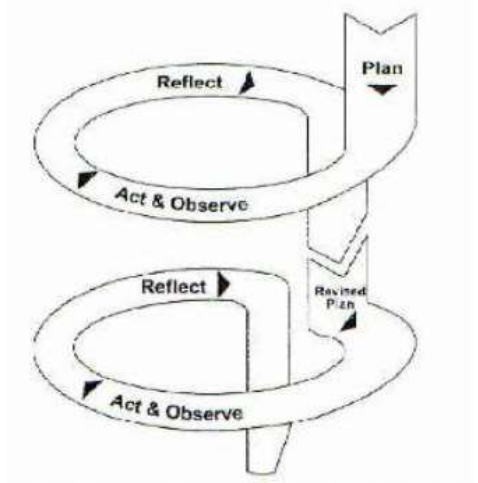
Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Bagian dari kemampuan kognitif yang dimasukkan meliputi *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai) (Suprijono, 2009: 6). Maka dari itu teori Bloom menekankan pada tingkatan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Tingkatan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak meliputi mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Atas dasar permasalahan yang sudah diutarakan diatas, maka peneliti memilih suatu model pembelajaran yang cocok bagi pembelajaran dan karakteristik anak di kelas. Dari berbagai model pembelajaran yang ada, model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) menjadi alternatif yang baik dalam penelitian ini. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang anak secara heterogen (Trianto, 2009: 68). Maka dari itu kemampuan tim dalam membantu setiap anggotanya adalah hal penting yang perlu ada dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran ini dipilih karena anak-anak di kelas V SD Negeri Kalibening ini memiliki kemampuan yang beragam. Selain itu ada kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu dapat menciptakan interaksi secara aktif, positif dan kerjasama kelompok menjadi lebih baik (Slavin, 2005:105).

Latar belakang inilah yang mendorong peneliti melakukan suatu tindakan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Tindakan tersebut dilakukan dengan penelitian jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini tentunya akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang tahun ajaran 2017/2018.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut jenisnya penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (Action Research) berupa penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani 2008:1.4). Prosedur penelitian berbentuk siklus dengan menggunakan model yang merupakan adaptasi dari model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1998). Setiap siklus meliputi planning (perencanaan), action (tindakan) dan observe (pengamatan) dan reflection (refleksi) dengan struktur gambar sebagai berikut:



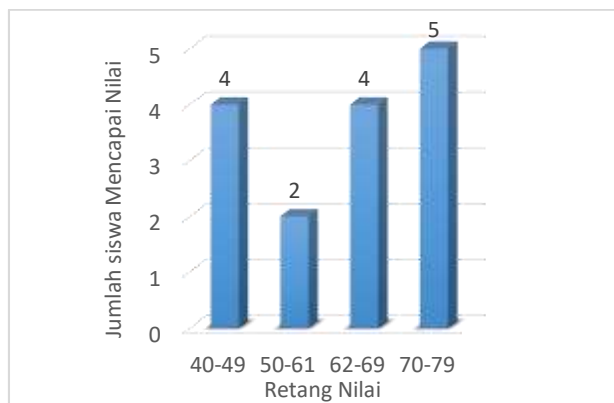
**Gambar 1. Siklus PTK Taggart & Kemmis**

Penelitian ini tentunya akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada bulan April. Teknik pengumpulan data antara lain dengan lembar observasi dan lembar tes selama tindakan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif dilakukan pada nilai hasil belajar siswa pada materi cahaya, sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk data keaktifan dan hasil analisis data kuantitatif.

## HASIL

### *Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pra Siklus*

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pra Siklus, nilai formatif siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 62. Berikut ini peneliti menyajikan data tes formatif.



**Gambar 2. Data Nilai Siswa pada Pelaksanaan Pra Siklus**

Berdasar graafik diatas, dapat dilihat bahwa pencapaian nilai siswa masih belum optimal. Dari 15 siswa, masih terdapat 6 siswa yang belum tuntas dimana mereka mendapat nilai pada rentang 40-61. 4 siswa memperoleh nilai pada ambang batas KKM yaitu 62-69. Dan baru 5 siswa yaan memperoleh 70-79.

Hal ini menunjukkan bahwa pencapai siswa sebelum tindakan dilakukan masih belum maksimal. Sehingga perlu dilaksanakan tindakan agar pecapaian siswa menjadi lebih baik.

#### *Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus I*

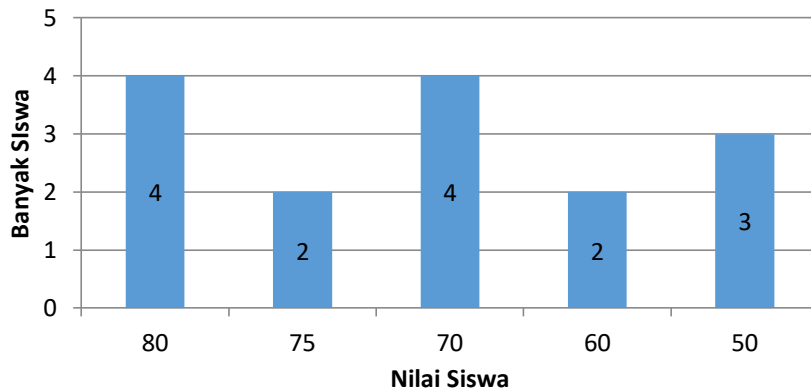
Berdasarkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran Siklus I, nilai formatif siswa sudah mengalami peningkatan walaupun baru 6 anak yang mendapatkan nilai tuntas. Sebelum perbaikan pembelajaran, nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 62, sedangkan perbaikan pada siklus I adalah 68.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti dan Supervisor menyatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar dalam Siklus I ini, walau masih ada sebagian siswa yang belum tuntas. Berikut ini data hasil perolehan tes formatif pada Siklus I.

**Tabel 1. Analisis Hasil tes Formatif Siklus I**

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	50	3	150
2	60	2	120
3	70	4	280
4	75	2	150
5	80	4	320
Jumlah		15	1020
Rata-rata			68

Agar lebih mudah terbaca, data diatas juga ditampilkan dalam bentuk grafik. Berikut grafik pencapaian siswa pada siklus 1.



**Gambar 3. Perolehan Nilai Perbaikan Pembelajaran Siklus I**

Berdasar pelaksanaan siklus I, direfleksi dan masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas. Sehingga berdasar masukan dan diskusi dengan observer dan teman sejawat maka tindakan dilaksanakan lagi dalam siklus II.

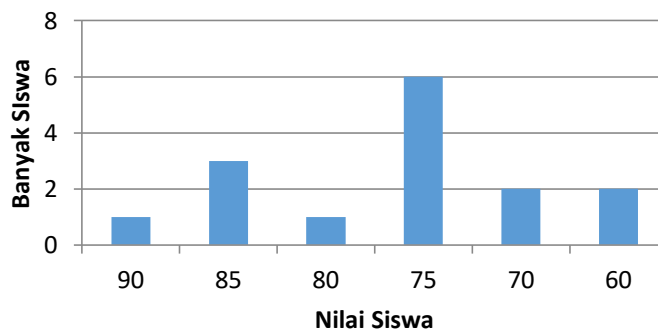
*Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus II*

Saat perbaikan pembelajaran Siklus II dilaksanakan terlihat siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran dengan melakukan percobaan dalam kelompok. Karena siswa harus mendapatkan data maka mereka melakukan dengan antusias, walau masih ada 3 siswa yang masih main sendiri dan tidak mengikuti jalannya proses percobaan dalam kelompok mereka. Namun pada dasarnya ada peningkatan minat siswa dan juga hasil tes formatifnya. Data hasil tes formatif Siklus II sebagai berikut.

**Tabel 2. Analisis Hasil tes Formatif Siklus II**

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	60	2	120
2	70	2	140
3	75	6	450
4	80	1	80
5	85	3	255
6	90	1	90
Jumlah		15	1135
Rata-rata			75,67

Agar lebih mudah terbaca, data diatas juga ditampilkan dalam bentuk grafik. Berikut grafik pencapaian siswa pada siklus II.



**Gambar 4. Perolehan Nilai Pembelajaran Siklus II**

Berdasar pelaksanaan siklus II, direfleksi dan masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas. Sehingga berdasar masukan dan diskusi dengan observer dan teman sejawat maka tindakan dilaksanakan lagi dalam siklus III.

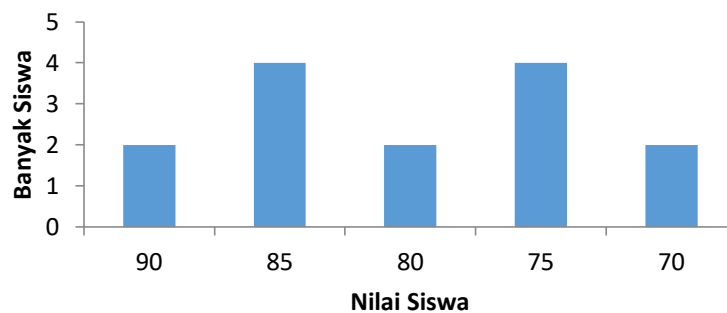
#### *Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus III*

Pada perbaikan pembelajaran siklus ini, terlihat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Data hasil tes formatif siswa pada Siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Analisis Hasil tes Formatif Siklus III**

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	70	2	140
2	75	4	300
3	80	4	320
4	85	2	170
5	90	3	270
Jumlah		15	1200
Rata-rata			80

Agar lebih mudah terbaca, data diatas juga ditampilkan dalam bentuk grafik. Berikut grafik pencapaian siswa pada siklus III.

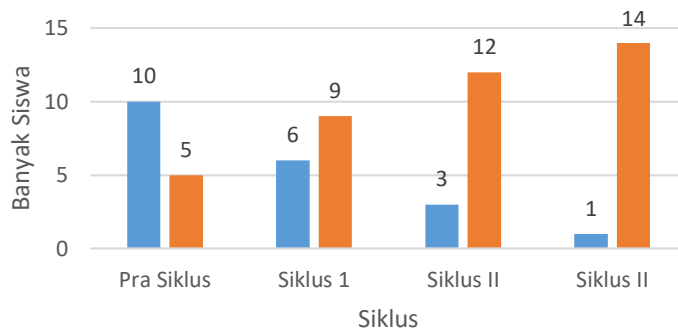


**Gambar 5. Perolehan Nilai Pembelajaran Siklus III**

Berdasar pelaksanaan siklus III, direfleksi dan semua siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar. Semua siswa telah mencapai KKM. Sehingga berdasar masukan dan diskusi dengan observer dan teman sejawat maka tindakan dilaksanakan hanya sampai pada siklus III.

#### *Deskripsi Hasil Penilaian Keaktifan Siswa*

Selain data hasil belajar pada materi cahaya, siswa juga dinilai pada aspek keaktifan. Seiring berjalan pelaksanaan siklus I, II, dan III keaktifan siswa juga cenderung mengalami peningkatan. Berikut disajikan grafik perubahan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.



**Gambar 6. Grafik Perubahan Keaktifan Siswa Selama Pembelajaran**

Pada grafik diatas dapat dilihat pada konsidi awal (pra siklus), keaktifan siswa cukup rendah. Siswa yang aktif hanya 5 siswa, sementara 10 siswa tidak aktif. Perubahan terlihat setelah pelaksanaan siklus I, siswa aktif meningkat menjadi 9 siswa, sementara 6 siswa belum aktif.

Pada siklus II, terdapat 3 siswa yang belum aktif. Sedangkan siswa lainnya sejumlah 12 orang sudah aktif mengikuti pelajaran. Di akhir siklus, tinggal 1 siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, sementara 14 lainnya antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Beradasar data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan STAD juga mempengaruhi keaktifan siswa. Awalnya hanya 5, meningkat 9 pada siklus I, 12 pada siklus II, dan 14 pada siklus III.

## PEMBAHASAN

### *Siklus I*

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan supervisor, perbaikan pembelajaran pada Siklus I ini memperlihatkan peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya hasil tes formatif siswa. Walau demikian peningkatan itu belum maksimal karena dari 15 siswa yang tuntas baru 6 siswa. Setelah siswa mengadakan kerja kelompok, ada peningkatan rata-rata hasil tes formatif, dari 62 menjadi 68.

Peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa membahas materi dengan teman mereka di dalam kelompok. Walau ,masih ada 6 siswa yang belum bisa bekerjasama dalam kelompok, namun sudah ada sedikit peningkatan, baik dalam hasil belajar maupun dalam sikap siswa. Hal ini membuktikan bahwa apa yang disampaikan oleh Suprijono itu benar adanya. Beliau menyatakan bahwa, Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Dengan melakukan kerja kelompok siswa mencari sendiri informasi untuk mereka sendiri, guru sebagai fasilitator dalam pencarian informasi ini.

### *Siklus II*

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus ini memberikan banyak peningkatan baik dalam keaktifan siswa maupun hasil tes formatif. Walau masih ada 4 siswa yang belum tuntas, namun ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, yaitu dari 68 menjadi 75, 67. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata kelas sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal belajar.

Dengan melakukan percobaan untuk membuktikan teori, siswa bisa lebih memahami isi dari teori tersebut. Karena siswa mengalami sendiri maka mereka lebih bisa menerima dan mengingat teori yang mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bruner bahwa dengan pengalaman anak akan menyesuaikan kembali struktur- struktur ide yang mereka dapatkan.

### *Siklus III*

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus ini sebagai lanjutan tindakan pada siklus kedua yang masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dalam pelaksanaannya peneliti dan supervisor bisa menarik kesimpulan bahwa dalam siklus ini siswa sudah lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan melakukan kerja kelompok dan saling melemparkan pertanyaan, ternyata siswa lebih bisa mengingat materi pembelajaran yang diberikan. Dengan membuat pertanyaan dan menentukan jawaban sendiri, siswa lebih mampu memahami lebih dalam tentang materi. Hal ini juga meningkatkan keaktifan secara keseluruhan.

Walau masih ada 3 siswa yang belum begitu aktif dalam kerja kelompok, hasil tes formatif sudah memperlihatkan peningkatan, dengan diperoleh kenaikan rata-rata yaitu dari 75,67 menjadi 80. Namun demikian masih ada 2 siswa yang belum bisa mencapai batas ketuntasan. Hal ini masih perlu dijadikan sebagai pertimbangan peneliti untuk mengkonsultasikan langkah berikutnya dengan supervisor. Hal ini membuktikan bahwa anak berkembang sesuai dengan prosesnya seperti apa yang disampaikan oleh Seifertt dan Hoffnung, "Long-term changes in a person's growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills". Definisi tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan, perasaan, pola berpikir, hubungan sosial, dan kemampuan motorik seseorang merupakan suatu perubahan jangka panjang. Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa proses perubahan sikap dan kemampuan pemahaman siswa membutuhkan waktu yang panjang dan tergantung dengan cara pikir siswa itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan, diperoleh peningkatan hasil belajar pada siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, baik juga dari Siklus I, II, maupun III. Nilai rata-rata semula pada Pra siklus yang 62 naik menjadi 68 pada Siklus I. Karena belum memuaskan maka dilaksanakan Siklus II. Pada siklus ini rata-rata naik dari 68 menjadi 75,67. Dari hasil Siklus II ini masih ada 4 anak yang belum tuntas, maka peneliti melaksanakan Siklus III. Dari hasil Siklus III ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata siswa naik dari 75,67 menjadi 80. Namun pada siklus ini masih ada 2 siswa yang masih belum tuntas. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Cahaya. Supervisor menyarankan agar penelitian diselesaikan karena Siklus III sudah terlaksana dan hasil belajar serta keaktifan siswa sudah ada peningkatan. Supervisor juga menyarankan agar kedua siswa yang tidak tuntas tersebut harus di bimbing secara personal. Hal ini juga membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung.

## **SARAN**

Dari data yang diperoleh, bisa dibuktikan bahwa penggunaan metode Cooperative Learning tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa



kelas V SD N Kalibening, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2017/2018 dalam mempelajari materi Cahaya. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada rekan guru agar menggunakan model pembelajaran ini. Disamping hasil belajar meningkat, siswa bisa bersosialisasi dan membangun kerjasama dengan teman sekelasnya. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siswa mendapatkan pengalaman sendiri dengan melakukan percobaan bersama dengan anggota kelompok, jadi disamping bekerjasama siswa juga mendapatkan pengalaman yang berharga yang akan siswa simpan dalam memori mereka masing-masing.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W & Karthwohl, D,R (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen: revisi taksonomi Bloom*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anitah W, Sri, dkk (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Asy'ari, Muslichah (2006). *Pembelajaran IPA di SD* Sumber:  
<http://www.sekolahdasar.net/2011/05/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sekolah.html#ixzz2Ig2dJot2>. Tanggal unduh 7 Maret 2017
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kemmis, S. & Mc. Tagart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press. Victoria.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Produk*. Bandung : Nusa Media.
- Suparno (2001), *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suprijono (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Trianto (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana.
- Whardani, I.G.A.K. & Kuswaya W. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.